



## **Pelatihan Kreatifitas Menggambar Ilustrasi Naratif “Primitif Art” Untuk Anak Binaan di Sekolah Tunas Sinergi Indonesia**

Tasri Jatnika, Ayoeningsih Dyah Woelandhary  
Porgarma Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) Fakultas Ilmu Reakayasa (FIR)  
Universitas Paramadina  
e-mail: [penulis@ung.ac.id](mailto:penulis@ung.ac.id)

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 28 April 2022  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.893-900.2022>

### **Abstrak**

Menggambar adalah cara ungkap yang paling mudah setelah bahasa gerak tubuh. Bagi usia anak-anak yang belum mengenal huruf serta angka, gambar adalah sarana untuk menggambarkan idenya, melalui torehan, tarikan garis dan warna. Karya yang dihasilkan lugas, naif, jujur, berani dan menampilkan ciri khas unik dari setiap anak yang sangat berbeda satu sama lain. Pelatihan materi pengajaran metode gambar dari yang melakukan pengembangan kreatifitas dari karya manusia di masa primitif atau *Primitif Art*, yakni berupa cetakan gambar tangan yang ditemukan di dalam gua kuno yang berisi gambar cadas, yang bisa dikembangkan menjadi sebuah narasi yang bisa diceritakan kembali dalam bentuk presentasi sederhana oleh anak-anak. Proses pendampingan dalam pelatihan ini dilakukan untuk menumbuhkan keragaman ekspresi anak-anak binaan di Yayasan Rumah Sinergi Indonesia. Tujuan dari proses pendampingan dan pelatihan ini adalah sebagai salah satu sarana untuk memberikan ruang ekspresi bagi anak binaan di lingkungan yayasan yang memiliki konsentrasi agar anak-anak mendapatkan sarana dan ekspresi.

**Kata Kunci** : Kreatifitas, Menggambar, Ilustrasi Primitif Art, Sekolah Tunas Sinergi Indonesia

### **Pendahuluan**

Seorang anak pada dasarnya adalah kreator ulung, mereka ahli dan handal dalam memaparkan ide, tanpa batasan, namun daya imajinasi yang tinggi tersebut terkadang tidak didampingi dengan wawasan teknis dalam memaparkan dalam bentuk visual, maka tidaklah heran apabila seorang anak sering mengalami kesulitan dalam menyampaikannya kembali kepada orang di luar dirinya, karena ada keterbatasan narasi dan visual dalam proses menyampaikannya, apalagi kepada orang dewasa.

Dalam pandangan seorang ahli Piere Duquet (1953) , dimana seorang anak membutuhkan pendampingan karena sangat penting untuk dirawat rasa dan antusiasmenya dalam menyampaikan melalui gambar, bahkan seorang ahli Piere Duquet (1953) menyatakan bahwa anak yang tidak senang menggambar tergolong kepada berkelainan (anomali) (Loita, 2017). Mereka bisa menghabiskan waktu yang banyak untuk kegiatan ini yaitu menggambarkan dan memberikan pemahaman dan memaparkan ide.



Tahap dalam proses menggambar berdasarkan para ahli yang berkaitan dengan pola perkembangan gambar anak, adalah dengan merujuk pada tahap periodisasi gambar anak yang dilakukan oleh Victor Lowenfield dan W. Lambert Brittain (1982) dalam bukunya *Creative and Mental Growth* (Loita, 2017), tahapan tersebut diurai sebagai berikut :

- a) **Tahap Coreng Moreng** (*The Scribbling Stage*) yaitu sebuah tahap yang dialami anak 2-4 tahun berupa aktifitas motorik yang berawal dari coreng moreng tanpa kendali, menjadi coreng moreng terkendali dan akhirnya menjadi coreng moreng dengan nama atau arti.
- b) **Tahap Pra Skematik**, hal ini dominan dialami anak umur 4-7 tahun, kondisi gambar sudah memperlihatkan bagan yang sederhana walaupun begitu masih belum memperlihatkan bagan yang informatif. Perhatian dan gairah anak lebih tertuju pada hubungan antara gambar dengan obyek dan pada warna dengan obyek. Karena itu warna menjadi subyektif dan tidak mempunyai hubungan tertentu dengan obyek.
- c) **Tahap Bagan**, dalam tahap ini gambar lebih jelas dan informatif, sehingga audiens bisa memahami arti dari objek yang digambar oleh anak kebanyakan di usia 7-9 tahun. Istilah bagan mengacu pada bentuk-bentuk yang diciptakan secara berulang-ulang. Bentuk-bentuk seperti segitiga, bundar, lonjong, atau segi empat digunakan untuk menggambar tubuh, bagian kaki, tangan, atau pakaian, sehingga objek tampak lebih jelas dalam menggambarkan manusia. Pada periode ini terdapat ciri yang menarik pada gambar anak, yakni penggunaan garis dasar atau sejumlah garis dasar tempat menggambarkan obyek-obyek gambarnya berdiri, meskipun ada kalanya tampak terbalik (gambar rebahan).
- d) **Tahap Permulaan Realisme**, umumnya terjadi pada usia anak antara 9-12 tahun.
- e) **Tahap Naturalistik Semu**, usia 12-14 tahun atau tahap menjelang remaja, sehingga ada banyak kepentingan untuk membuat jelas objek secara lebih rinci.
- f) **Tahap Masa Puber**, sehingga objek menjadi sangat terbatas karena dituntut digambarkan secara realistik.

Mengingat betapa pentingnya tahapan dalam perkembangan tersebut, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Program Studi Desain Komunikasi Visual (DVK) Universitas Paramadina melaksanakan kegiatan pelatihan bersama mitra Yayasan Rumah Sinergi Indonesia di Sekolah Tunas Sinergi Indonesia, kepada anak-anak binaan dengan tujuan agar anak binaan dari mitra mendapatkan pendampingan dalam adalah Tahap Pra Skematik dan Tahap Bagan, seperti yang diurai pada alinea awal, sehingga dibutuhkan sebuah pola arahan yang bisa membangun imajinasi yang menggambarkan ide atau gambar ilustrasi yang naratif pada anak binaan mitra.

### Metode Pelaksanaan

Metode yang diberikan pada pelaksanaan pelatihan ini adalah kegiatan ‘Menggambar Kreatif’ yaitu sebuah pola ajar menggambar yang dilakukan dengan cara meneruskan pola bentuk yang sudah ada dengan menjadikannya bentuk atau objek yang informatif dan hal ini adalah wujud sebagai pengembangan kemampuan ilustrasi naratif pada usia anak.

Profil mitra adalah Sekolah Tunas Sinergi (STS) yakni sebuah lembaga non profit yang di dalamnya terdapat aktifitas sosial yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Sinergi Indonesia, dan pada kegiatan ini bekerja sama dengan Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Paramadina, dimana setiap bulannya ada satu pertemuan



pekanan yang mengajarkan anak-anak usia 7-9 tahun dalam mengambarkan idenya. Sasaran pada mitra adalah siswa dan anak binaan dari keluarga yang saat ini secara ekonomi terdampak oleh kondisi pandemik terlebih sebagian besar adalah keluarga pra sejahtera, dan proses pelatihan dilaksanakan pada setiap minggu pada hari Kamis, pukul 15.30 -selesai dan Minggu jam 09.30-selesai.

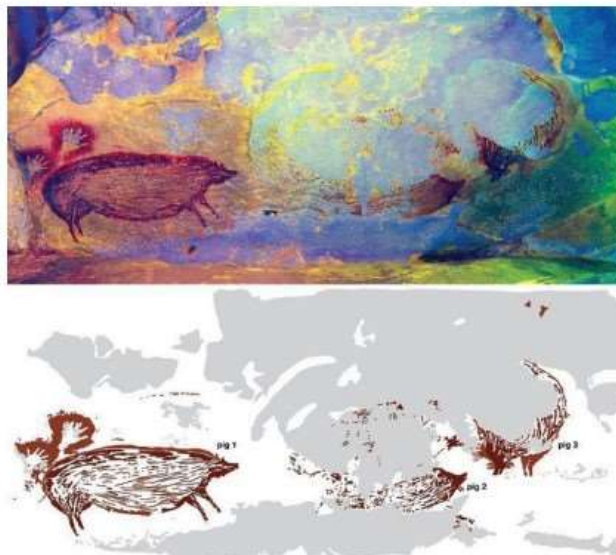
Sasaran kegiatan pelatihan pada mitra dari Siswa Sekolah Tunas Sinergi Indonesia (STS) adalah para pelajar yang sudah bersekolah di kelas 2-5 SD, sehingga jika mengacu pada periodisasi menggambar maka hal yang paling sesuai adalah Tahap Pra Skematik dan Tahap Bagan. Program pelatihan pengembangan kreatifitas anak ini diawali dengan metode pemahaman tentang pentingnya menggambar bagi setiap orang, memberikan wawasan tentang aktifitas menggambar yang sudah dilakukan oleh orang primitif sejak dahulu, memberikan pemahaman tentang cetak tangan dan melakukan gambar naratif atau bercerita dari pengembangan bentuk cetakan tangan.

### Hasil Pelatihan dan Pembahasan

Pada hasil pelatihan akan diurai kegiatan pelatihan dan tahapannya beserta hasil dokumentasi dalam kegiatan tersebut. Berikut uraian dalam kegiatan pelatihan :

#### a. Materi Pengenalan Gambar Cetakan Tangan dan Ilustrasi Kreatif

Secara etimologis, istilah ilustrasi yang diambil dari bahasa Inggris *Illustration* atau sebuah gambar yang menceritakan sesuatu hal. Manusia primitif pra sejarah sudah melakukan aktifitas menggambar atau *to illustrate*, yang dilakukan di dinding gua, saat ini disebut oleh para ahli lukisan dinding gua dengan Gambar Cadas atau *Cave Painting*. Ilustrasi tidak berdiri sendiri sebagaimana halnya dengan lukisan, ia senantiasa berhubungan dengan sesuatu yang lain yaitu ide yang tertulis. Sebuah Ilustrasi harus menampakkan secara visual sesuatu yang telah dinyatakan dengan kata-kata, ini menuntut grafis yaitu sifat menguraikan dari sebuah gambar terlepas dari sifatnya sebagai hiasan (Salam, 2017).



Gambar 1. Gambar Cadas atau *Cave Painting*  
(Sumber : Istimewa, 2022)

Salah satu dasar menjadikan telapak tangan sebagai dasar dari bentuk yang akan dikembangkan secara naratif karena adanya budaya gambar cap telapak tangan juga dianggap sebagai aktifitas awal yang penting dalam kehidupan manusia penghuni gua. Pentingnya budaya itu dikaitkan dengan penciptaan bentuk lukisan yang berasal dan dibuat langsung dari salah satu bagian tubuh manusia itu sendiri, yakni tangan. Forge (1991:40) berpendapat bahwa bentuk lukisan cap tangan merupakan suatu perpindahan langsung dari organisma biologi (tangan) ke objek budaya (lukisan cap tangan) dengan menggunakan pewarna tertentu. Sementara itu, McCarthy (1979: 80-82) mengungkapkan pandangannya bahwa lukisan cap tangan sebagai tanda tangan atau tanda kenal diri seseorang yang dilakukan oleh para orang primitif yang ditempel di dinding gua (Permana, 2021).



Gambar 2. Gambar Cetakan tangan menjadi budaya dalam tradisi bagi masyarakat di Barru Sulawesi Selatan.  
(Sumber : Istimewa, 2022)

### b. Latihan Ilustrasi Naratif “Primitif Art”

Pada pelaksanaan kegiatan ini dilakukan beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut alat dan bahan yang harus disiapkan untuk dibagikan kepada para peserta, S yang diperlukan, yaitu : Cat aneka warna, gaouche dan lain sebagainya, kertas gambar, alas dan alat bantu lainnya.



Gambar 3. Kelengkapana bahan pelatihan pada peserta  
(Sumber : Istimewa, 2022)



Tahap pelaksanaan menggambar sebagai berikut :

1. Peserta didik yang terdiri anak-anak dibagi material seperti pensil, krayon, spidol, pensil warna dan cat air kering (gouche) adalah material yang dianggap cocok untuk aktifitas ini. Penggunaan kertas gambar A4 dilakukan berdasarkan menyesuaikan dengan kapasitas peserta didik anak-anak.
2. Narasumber memberikan pemahaman tentang lukisan cetak tangan yang biasa dibuat di dinding gua oleh orang-orang di masa pra sejarah, dan menyampaikan fungsi gambar-gambar pra sejarah untuk menyampaikan keberadaan diri dan memberikan penanda adanya orang pra sejarah dalam gua tersebut.
3. Siswa diminta untuk menempelkan telapak tangannya di atas kertas A4 yang telah disediakan dan mencetak telapak tangannya dengan menggunakan pensil sehingga hadir gambar outline hasil cetak telapak tangannya
4. Siswa mencari bentuk yang hampir sama dengan cetakan tangan tersebut, untuk membangun imajinasi yang lebih luas, siswa diminta untuk melakukan beberapa kali cetak tangan di bidang kosong, mencetak tangan lagi diatas outline dengan sedikit menggeser tangannya, atau melakukan cetak tangan secara acak.
5. Siswa melakukan terawang imajinasi bentuk objek yang mendekati sebuah bagan yang informatif diketahui secara umum dengan mengamati bentuk yang hadir dari garis dan bidang cetakan-cetakan tangan.
6. Setelah mendapatkan skema bagan yang informatif maka siswa memberikan outline dan mewarnai bidang dengan krayon, spidol, pensil warna, cat air kering (gouche).
7. Memperjelas bentuk dengan outline dan merapihkan warna bidang.







Gambar 4. Susana pelatihan pada peserta  
(Sumber : Istimewa, 2022)





Gambar 5. Karya anak binaan bertema 'primitif art'  
(Sumber : Tim PKM, 2021)

## Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan dan melatih kreatifitas para anak sedari dini, sesuai dengan tahapan yang telah dipaparkan di atas, bahwa ada tahapan yang sejatinya harus dilalui oleh anak-anak, bahkan dalam dunia pendidikan aktifitas berkesenian memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan mental bagi anak dan siswa didik, baik secara fisik dan mental, bahkan dengan pendidikan seni, perilaku anak-anak dan peserta didik dapat terbentuk ke arah yang positif, lebih baik, karena di dalam pembelajaran seni anak-anak dapat mengenal nilai dan norma yang ada dalam masyarakat secara tidak langsung.

Dalam aktifitas menggambar dan berkreasi, dimana ada elemen menggunakan aneka warnai pada bidang media apapun, hal tersebut adalah salah satu cara atau sarana bagi anak-anak untuk mengungkapkan ekspresi, perasaan dan hasrat dirinya, karena anak-anak pun memiliki Bergama ekspresi, seperti gembira, sedih, dan terharu dan sebagainya.

Dampak positif dari kegiatan ini adalah anak-anak dapat : (1). *Mengenal warna*, dimana dengan aneka media warna seperti cat, bolpen, sipdol, krayon, pensil, pastel, cat air, sedari dini akan membantu anak mengenal warna, sehingga mereka dapat membedakan antara warna yang satu dengan warna lainnya, (2). *Media terapi*, dimana para orang tua dapat membaca sifat dasar anak dan karakter individu si anak, (3). *Stimulus otak kanan*, dimana menggambar mampu mestimulus otak kiri dan kanan secara seimbang, (4). *Melatih otot genggam*, anak yang terbiasa memegang benda berupa akan mampu mengontrol dan menggenggam benda atau pensil di tangannya, dan hal tersebut akan menstimulus juga kemampuan anak dalam kegiatan menulis saat di pendidikan sekolah, (5). *Kemampuan koordinasi*, bahwa seorang anak memerlukan koordinasi yang



seimbang antara mata dan tangan, sensitifitas, merasakan keseimbangan, dan mengolah aneka warna hingga dapat menunjang perkembangan di tahap berikutnya, (6). *Mengasah kemampuan motoric*, dimana aktivitas mewarna dapat membantu meningkatkan kinerja otot tangan sekaligus mengembangkan kemampuan motorik pada anak jika dikenalkan sedari dini, (7). *Meningkatkan konsentrasi*, dimana mewarnai dapat melatih konsentrasi bagi anak, terlatih untuk focus, (8). *Melatih kreativitas*, dimana anak akan menggunakan daya imajinasinya untuk menciptakan suatu bentuk yang ada di benak dan imajinasinya, dan mereka akan berpikir kreatif menciptakan berbagai macam gambar sesuai imajinasinya, (8). *Melatih kesabaran, ketelitian dan sikap hati-hati*, dimana seorang anak akan berlatih sabar saat berhadapan dengan bidang gambar, terutama pada saat mewarnai, (9). *Peka pada lingkungan*, dimana anak menjadi tumbuh untuk peka dan peduli pada kondisi dan keadaan di sekelilingnya.

### **Simpulan**

Pelatihan aktifitas menggambar dan berkreasi ini merupakan salah satu cara atau sarana bagi anak-anak untuk mengungkapkan ekspresi, perasaan dan hasrat dirinya, dampak positif bagi anak-anak dan mencakup keterampilan kasar (hardskill) dan juga keterampilan halus (soft skill) peserta. Peserta diharapkan menjadi paham mengenai warna, dapat membedakan antara warna, juga stimulus otak kanan-otak kiri secara seimbang, serta memiliki kemampuan koordinasi hingga sensori dan motorik. Dan tujuan lainnya adalah melatih kesabaran, ketelitian pada peserta anak-anak sekaligus memiliki kepekaan pada lingkungan dan peduli pada kondisi di sekelilingnya.

Besar harapan kegiatan ini akan selalu mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak, sehingga anak-anak dapat menjadi individu yang dapat ruang kreasi yang sesuai dengan periode dan tahapannya, hingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik dan berkarakter sesuai dengan tujuan dari Sekolah Tunas Sinergi dan Yayasan Sinergi Indonesia sebagai penggagas dalam kegiatan kemitraan dengan Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Paramadina.

### **Daftar Pustaka**

- Sofyan Salam (2017). Seni Ilustrasi, Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Aini Loita (2017). Karakteristik Pola Gambar Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Early Childhood-Jurnal Pendidikan  
R. Cecep Eka Permana (2022). Gambar Cadas Pra Sejarah dan Dinamika Budayanya di Kawasan Maros-Pangkep Sulawesi Selatan, Universitas Indonesia, Jurnal Presentasi di Festival Borobudur  
<https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/ada-banyak-manfaat-menggambar-bagi-anak-usia-dini-77>